

## Analysis of Factors Affecting Zakat Collection: Evidence from Four ASEAN Countries

### Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penghimpunan Zakat: Studi di Empat Negara ASEAN

Febrian Tito Zakaria Muchtar , Tika Widiastuti 

Departemen Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia  
febrian.tito.zakaria-2018@feb.unair.ac.id\*, tika.widiastuti@feb.unair.ac.id

#### ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki secara empiris pengaruh dari variabel makroekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (IPM), dan jumlah penduduk terhadap penghimpunan zakat di ASEAN periode 2010-2020. Faktor makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi Inflasi dan Produk Domestik Bruto (PDB). Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan menggunakan regresi data panel untuk mengestimasi model empiris dengan melibatkan empat negara di ASEAN diantaranya Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Dalam artikel ini juga menemukan bahwa model terbaik yang digunakan yakni Fixed Effect Model. Hasil penelitian artikel ini menunjukkan bahwa variabel IPM dan jumlah penduduk memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat pada empat negara di ASEAN. Sementara untuk variabel makroekonomi yang diproksikan dengan inflasi dan PDB menunjukkan hasil bahwa tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh signifikan, sedangkan PDB memiliki pengaruh negatif dan secara statistik signifikan terhadap penghimpunan zakat. Adapun rekomendasi yang diungkapkan dalam artikel ini yang ditujukan untuk lembaga pengelola zakat masing-masing negara adalah dengan menciptakan sebuah program kerja zakat yang dapat memaksimalkan potensi zakat masing-masing negara, namun harus disertai dengan adanya dukungan dari pemerintah melalui kebijakan yang dikeluarkan sehingga dapat memaksimalkan penghimpunan zakat di empat negara tersebut.

**Kata kunci:** Penghimpunan Zakat, Makroekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Jumlah Penduduk.

#### ABSTRACT

*This article aims to empirically investigate the effect of macroeconomic variables, the Human Development Index (HDI), and population on zakat collection in ASEAN for the 2010-2020 period. Macroeconomic factors used in this study include Inflation and Gross Domestic Product (GDP). The approach used in this study is quantitative using panel data regression to estimate the empirical model involving four countries in ASEAN including Indonesia, Malaysia, Singapore, and Brunei Darussalam. This article also finds that the best model used is the Fixed Effect Model. The results of this article show that the HDI variable and population have a positive and significant influence on zakat collection in four ASEAN countries. Meanwhile, the macroeconomic variables proxied by inflation and GDP show that the inflation rate does not have a significant effect, while GDP has a negative and statistically significant effect on zakat collection. The recommendations expressed in this article aimed at zakat management institutions in each country are to create a zakat work program that can maximize the zakat potential of each country, but must be accompanied by support from the government through policies issued so as to maximize the collection of zakat. zakat in these four countries.*

**Keywords:** Collection of Zakat, Macroeconomics, Human Development Index, Population.

#### Informasi Artikel

Submitted: 13-06-2022

Reviewed: 13-09-2022

Accepted: 29-09-2022

Published: 30-09-2022

\*Korespondensi (Correspondence):  
Febrian Tito Zakaria Muchtar

Open access under Creative  
Commons Attribution-Non  
Commercial-Share A like 4.0  
International Licence  
(CC-BY-NC-SA)



## I. PENDAHULUAN

Kemiskinan telah menjadi tantangan dan masalah sosial yang hingga saat terus dihadapi oleh setiap negara di dunia. Berbagai upaya pengentasan kemiskinan telah dilakukan oleh berbagai negara (Niswah et al., 2020). Begitupun pada di wilayah ASEAN, yang mana pada sebagian besar negara-negara di ASEAN, kemiskinan masih menjadi sebuah tantangan besar dan belum dapat terselesaikan (Sari dkk., 2021).

Tabel 1.  
Data Tingkat Kemiskinan di ASEAN

| Negara            | Tingkat Kemiskinan per tahun 2020 (%) | Jumlah Total Penduduk | Peringkat |
|-------------------|---------------------------------------|-----------------------|-----------|
| Laos              | 22                                    | 7.275.556             | 95        |
| Myanmar           | 25,6                                  | 54.409.794            | 75        |
| Kamboja           | 16,5                                  | 16.718.971            | 122       |
| Timor Leste       | 41,8                                  | 1.318.442             | 35        |
| Indonesia         | 10,9                                  | 273.523.621           | 146       |
| Filipina          | 21,6                                  | 109.581.085           | 99        |
| Thailand          | 7,2                                   | 69.799.978            | 160       |
| Malaysia          | 3,8                                   | 32.365.998            | 166       |
| Vietnam           | 8                                     | 97.338.583            | 159       |
| Brunei Darussalam | 0,1                                   | 437.483               | >172      |
| Singapura         | 0,0                                   | 5.685.807             | >172      |

Sumber Data: Indexmundi.com (2021)

Untuk mengatasi masalah kemiskinan yang telah menjadi sebuah masalah fenomenal bagi negara-negara di dunia, khususnya pada wilayah ASEAN, Islam memiliki salah satu instrumen keuangan sosial yang dinilai dapat mengatasi permasalahan tersebut (Niswah et al., 2020). Instrumen keuangan sosial Islam tersebut adalah zakat. Dalam hal ini zakat dapat menjadi mekanisme untuk pengentasan kemiskinan yang dapat membantu golongan fakir dan miskin.

Di wilayah ASEAN sendiri hanya terdapat beberapa negara saja yang memiliki sistem pengelolaan zakat antara lain seperti Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, dan Singapura yang mendapatkan perhatian dari pemerintah masing-masing negara (Niswah, 2021). Keempat negara ini memiliki sistem pengelolaan zakat yang sistematis dan mendapat perhatian dari pemerintah masing-masing negara. Misalnya di Indonesia yang mengesahkan adanya Badan Amil Zakat (BAZ) sebagai lembaga pengelola zakat resmi milik pemerintah, dan Lembaga Amil Zakat (LAZ) sebagai lembaga pengelola zakat non-pemerintah. Sedangkan pengelolaan zakat di Brunei Darussalam dikelola secara langsung oleh Majelis Ugama Islam Brunei Darussalam (MUIB) serta dibantu oleh Unit Kutipan dan Agihan Zakat (UKAZ) sebagai amil zakat yang dilantik secara resmi oleh MUIB (Febrianti, 2011). Untuk di Malaysia pengelolaan zakat diserahkan kepada masing-masing 14 negara bagian, sehingga negara bagian memiliki hak sendiri atas pengelolaan zakatnya yang dikoordinir langsung oleh Jabatan Wakaf, Zakat, dan Haji (Jawzah). Sedangkan untuk Singapura pengelolaan zakatnya dikelola langsung oleh Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) (Niswah, 2021).

Melihat besarnya jumlah penduduk yang memeluk agama Islam, terdapat berbagai studi yang meneliti tentang potensi zakat di Indonesia. Merujuk pada hasil kajian Indikator Pemetaan Potensi Zakat (IPPZ) oleh Puskas BAZNAS Indonesia memaparkan mengenai potensi penghimpunan zakat di Indonesia sangatlah besar, data menunjukkan bahwa potensi zakat senilai 233 triliun Rupiah pada tahun 2018. Potensi tersebut terus meningkat pada tahun 2019 dan 2020. Tercatat potensi zakat meningkat menjadi 233,8 triliun Rupiah pada 2019 dan 2020 mencapai 327,6 triliun Rupiah (Puskas BAZNAS, 2021). Namun potensi yang sangat besar tersebut tidak sepadan dengan realisasi penghimpunan zakat secara nasional yang hanya mencapai 1 sampai 2 persen dari potensi zakat Indonesia sebenarnya (Subardi dkk., 2020).

Berbeda dengan Indonesia, Malaysia yang juga termasuk negara dengan penduduk mayoritas memeluk agama Islam memiliki kesadaran untuk membayar zakat yang tinggi. Tidak hanya mengenai zakat fitrah saja, namun literasi penduduk Malaysia akan zakat maal juga cukup baik. Oleh sebab itu, perkembangan lembaga zakat di Malaysia relatif cukup pesat (Eko et al., 2017). Hal tersebut ditunjukkan dari tingkat penyerapan dana zakat di Malaysia mencapai 98,93% didukung dengan data penghimpunan zakat setiap tahunnya yang meningkat (Hidayatie, 2018)

Sementara di wilayah ASEAN lainnya, seperti di Brunei Darussalam dan Singapura, zakat memiliki peranan penting dalam perekonomian masyarakat Muslim di masing-masing negara. Di Singapura pengelolaan zakat berada dalam wewenang serta pengawasan Majelis Ugama Islam Singapura (MUIS) (Subardi et al., 2020). Berbeda dengan kondisi yang terjadi di Malaysia dan Indonesia, di Singapura masyarakat muslim hanya sebesar 15% serta menjadi minoritas, penghimpunan zakat Singapura terbilang sukses, masyarakat Muslim di Singapura terus berpacu untuk terus mengembangkan dan meningkatkan kualitas modal insani (J. Ali, 2017). Berdasarkan data dari *annual report* MUIS, terdapat peningkatan jumlah penghimpunan zakat yang dipungut untuk setiap tahun. Dengan kecilnya jumlah masyarakat muslim di Singapura, tidak menjadi kendala bagi MUIS untuk mempertahankan nilai zakat serta terus meningkatkan dan mengembangkan kualitas SDM dalam rangka melaksanakan tata kelola zakat dengan profesional diiringi dengan negara Singapura yang mengalami kemajuan pesat (Subardi et al., 2020). Di Brunei Darussalam sendiri, pengelolaan zakat diatur oleh Majelis Ugama Islam Brunei Darussalam (MUIB). MUIB memiliki peran untuk mengembangkan objek zakat secara modern. Pengelolaan zakat di Brunei dikelola secara sentral dan terkoordinasi dengan baik. Dalam melakukan pengumpulan zakat MUIB dibantu oleh amil yang dilantik secara langsung di setiap wilayah. Dengan sedikitnya jumlah penduduk di Brunei memudahkan MUIB untuk dapat mengetahui kaum dhuafa di negaranya dan menjalankan tugasnya secara amanah.

Di lain sisi, negara di Asia Tenggara dengan umat muslim minoritas seperti Thailand dan Filipina, zakat belum memiliki posisi strategis dalam pemerintahan untuk membuat peraturan khusus mengenai pengelolaan zakat. Di Thailand kebebasan untuk menjalankan agamanya telah diatur dalam *Ratthamnun Haeng Ratanacati* (Konstitusi Kerajaan Thailand) yang dikeluarkan oleh kerajaan Thailand, sehingga umat muslim di Thailand tetap bisa menjalankan ibadah salah satunya kewajiban membayar zakat. Di Thailand masyarakat yang ingin menunaikan zakatnya biasanya disalurkan kepada yayasan sosial bernama Sattachon Foundation yang salah satu program kerjanya yakni menghimpun dan menyalurkan zakat (Niswah, 2021).

Melihat perbedaan fenomena yang terjadi antara negara Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam yang memiliki kelebihan dan kendala dalam perihal pengelolaan zakat, hal ini cukup menarik untuk diteliti mengenai hal-hal yang berpengaruh terhadap penghimpunan zakat masing-masing negara. Disini zakat memiliki peran besar dalam mengatasi kemiskinan, yang mana kemiskinan sendiri memiliki hubungan kuat dan tidak lepas dari pengaruh dari variabel makroekonomi. Banyak penelitian terdahulu yang telah membuktikan mengenai peranan variabel makroekonomi terhadap penghimpunan zakat, salah satunya pengaruh dari inflasi.

Seperti pada penelitian dari Islamiyati et al., (2019); Rahayu et al., (2021); Armina & A'yun, (2019); Dwitama & Widiastuti, (2016); dan Saadillah et al., (2019) mengungkapkan bahwa inflasi berpengaruh terhadap penghimpunan zakat, hal tersebut dikarenakan adanya hubungan berbanding terbaik antara inflasi dengan jumlah penghimpunan zakat, maka semakin tinggi inflasi dalam suatu negara maka akan dapat menurunkan penghimpunan zakat. Seberapa besar nilai inflasi yang terjadi dalam suatu negara tetap akan berpengaruh bagi seluruh aspek perekonomian di negara tersebut, terutama dalam tingkat daya beli masyarakat yang akan menurun diakibatkan oleh harga barang maupun jasa yang mengalami kenaikan secara keseluruhan. Hal tersebut akan menurunkan kualitas hidup masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan, serta juga berpengaruh terhadap kewajiban masyarakat untuk menunaikan zakat. Hal tersebut terjadi karena masyarakat akan lebih banyak mengeluarkan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan pokoknya yang diakibatkan oleh naiknya harga barang maupun jasa. Hal ini akan berakibat pada turunnya angka orang membayar zakat dan berimbas pada turunnya penghimpunan zakat (Aksar, 2019).

Variabel makroekonomi lainnya yang dapat mempengaruhi penghimpunan zakat adalah pertumbuhan ekonomi, yang dikaitkan dengan Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut penelitian Senawi et al (2018) dan Omar (2020), mengungkapkan bahwa terdapat pengaruh positif PDB terhadap penghimpunan zakat di Malaysia, sehingga pendapatan yang didapat memiliki pengaruh terhadap zakat yang terkumpul. Hal tersebut juga diungkapkan oleh penelitian Diniati (2021), yang menjelaskan bahwa PDB dalam jangka panjang memiliki pengaruh positif signifikan terhadap penghimpunan zakat. Kahf (1999) dalam tulisannya juga menyatakan bahwa untuk mengestimasi sebuah potensi nilai zakat pada suatu wilayah/negara dapat dihitung dengan pendapatan nasional yakni tidak lain adalah PDB.

Berdasarkan permasalahan dari latar belakang yang telah dijelaskan diatas, menarik untuk dilakukan penelitian lebih lanjut, yang mana tidak hanya melibatkan variabel makroekonomi saja sebagai pengaruh dari penghimpunan zakat, namun juga variabel-variabel makroekonomi lainnya seperti Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan jumlah penduduk dengan melibatkan penghimpunan zakat dengan menggunakan objek penelitian yang lebih luas yakni menggunakan empat negara di ASEAN yakni Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Malaysia. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu dari sisi lembaga pengelolaan zakat untuk keempat negara serta pemerintah negara dalam memaksimalkan penghimpunan zakat dengan melihat potensi zakat tiap-tiap negara.

## II. KAJIAN LITERATUR

### Zakat

Zakat menurut istilah, yang diambil dari kajian fikih yang mana zakat merupakan harta dengan jumlah tertentu yang wajib ditunaikan dari berbagai jenis harta yang kemudian diserahkan kepada golongan yang memiliki hak untuk mendapatkan zakat tersebut yang telah ditentukan oleh Al-Qur'an (Nasution, 2005). Zakat juga memiliki arti sebagai pembersihan diri karena telah melakukan kewajiban sebagai umat muslim untuk membayar zakat. Secara bahasa sendiri zakat memiliki arti tumbuh dan berkembang, atau bisa juga disebut menyucikan. Hal ini dikarenakan dengan menunaikan zakat dapat mengembangkan pahala dan membersihkan dari dosa (Mu'is, 2011). Sebagaimana firman Allah SWT yang tertuang dalam Q.S At-Taubah ayat 103

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: “Ambillah zakat dari harta mereka (guna) menyucikan dan membersihkan mereka, dan doakanlah mereka karena sesungguhnya doamu adalah ketenteraman bagi mereka. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui” (Terjemah Kementerian Agama, 2019).

### Inflasi

Samuelson & Nordhaus (2004) juga memberikan sebuah definisi mengenai inflasi, yang mana inflasi disebut sebagai sebuah kondisi saat terjadi kenaikan tingkat harga secara menyeluruh, baik itu dari sisi barang, jasa, maupun faktor-faktor yang mempengaruhi produksi. Kondisi seperti itu dapat mengindikasikan melemahnya tingkat daya beli oleh masyarakat dan diikuti dengan menurunnya nilai intrinsik (riil) mata uang dalam suatu negara. Menurut Hutabarat (2005), inflasi merupakan sebuah gejala umum yang dapat terjadi baik di negara berkembang hingga maju sekalipun. Mengingat terdapat dampak negatif yang ditimbulkan oleh inflasi, banyak negara di dunia yang dengan baik dapat mengendalikan adanya laju inflasi, namun tidak sedikit pula negara-negara yang tetap mengalami laju inflasi yang tinggi meskipun sudah mengupayakan berbagai cara pengendalian. Tinggi maupun rendahnya laju inflasi dalam suatu negara sangatlah relatif dan memiliki angka yang berbeda-beda untuk setiap negara, jika laju inflasi masih dibawah angka 10% maka masih dianggap inflasi yang wajar (Hutabarat, 2005). Menurut Dornbusch & Stanley (2003), mengelompokkan laju inflasi menjadi tiga, yakni sedang (moderat), tinggi, ekstrem (sangat tinggi), hingga hiperinflasi.

### Produk Domestik Bruto

Untuk melihat kondisi perekonomian dalam sebuah negara, terdapat indikator yang dapat menunjukkan seberapa baik kondisi perekonomian dalam suatu negara. Salah satunya dengan melihat pendapatan yang telah didapatkan dari akumulasi seluruh penduduk suatu negara dalam sebuah perekonomian. Indikator tersebut adalah Produk Domestik Bruto (PDB). Menurut penjelasan dari McEachern (2000) adapun pengertian dari PDB yakni sebuah ukuran dari produksi barang maupun jasa, yang dilihat dari nilai pasar dalam jangka waktu tertentu (umumnya dalam satu tahun). Adapun pendapat yang disampaikan Mankiw (2007) mengenai definisi dari PDB, yang mana PDB adalah sebuah statistika dalam perekonomian yang harus diperhatikan karena dapat menjadi sebuah ukuran dalam melihat tingkat kesejahteraan masyarakat. PDB dapat mengukur dua hal yakni mengenai total dari pendapatan semua orang serta pembelanjaan negara dari hasil perekonomian yang ditujukan untuk pemenuhan barang dan jasa.

### Indeks Pembangunan Manusia (IPM)

IPM menjadi sebuah tolak ukur yang juga digunakan untuk memperhitungkan suatu pencapaian sebuah pembangunan, baik itu dari segi sosial maupun ekonomi di suatu daerah maupun dalam lingkup

negara, dengan membandingkan standar hidup, angka harapan hidup, dan melek pendidikan dalam suatu negara di dunia. IPM juga digunakan untuk mengelompokkan dan menggolongkan sebuah negara, seperti golongan negara maju, terbelakang atau miskin, dan berkembang. Selain itu, IPM juga digunakan untuk mengukur pengaruh dari sebuah kebijakan ekonomi terhadap kualitas hidup masyarakat suatu wilayah atau negara tertentu (Harjanto, 2011).

Adapun indikator dalam pengukuran dimensi IPM menurut *United Nations Development Programme* atau UNDP (1993) antara lain:

1. *Longevity*, indikator ini diukur dengan variabel angka harapan hidup (*life expectancy of birth*) dan angka kematian bayi per seribu penduduk (*infant mortality rate*)
2. *Educational Achievement*, indikator ini diukur dengan dua komponen yakni, melek huruf penduduk pada usia 15 tahun ke atas (*adult literacy rate*) dan rata-rata pendidikan (bersekolah) penduduk pada usia 25 tahun ke atas (*the mean years of schooling*).
3. *Access to Resource*, indikator ini diukur dengan PDB riil per kapita disertai dengan pengukuran daya beli masyarakat (*purchasing power parity*), kemandirian manusia, memiliki akses yang layak serta dilengkapi dengan tingkatan angkatan kerja.

IPM menjadi sebuah alat ukur yang untuk mengungkapkan sebuah angka persentase dari pembangunan manusia dengan melihat tiga faktor yakni pendidikan, daya beli, serta kelangsungan hidup untuk semua negara di dunia. Terdapat besaran nilai untuk mengukur IPM yang telah disepakati oleh 175 negara di dunia. Besaran skor IPM yang telah disepakati dengan rentang antara 0 hingga 1. Jika skor semakin mendekati angka 1, maka IPM sebuah negara atau daerah semakin tinggi dan SDM yang dimiliki semakin berkualitas (UNDP, 2013).

### **Jumlah Penduduk**

Menurut penjelasan dari Diniati (2021) penduduk merupakan hasil dari tingkat migrasi, tingkat kelahiran, dan juga tingkat kematian. Dengan adanya penduduk maka akan menjadi pusat dari kebijakan-kebijakan yang telah dibuat termasuk salah satunya kebijakan dari program pembangunan. Hal ini dikarenakan penduduk menjadi objek dari sebuah pembangunan. Dengan meningkatnya kesejahteraan penduduk akibat adanya kebijakan pembangunan, maka hal ini dapat dikatakan bahwa sebuah pembangunan berhasil karena berpengaruh kepada kesejahteraan penduduk (Junaidi & Hardiani, 2009). Faktor jumlah penduduk juga sangat berpengaruh terhadap dinamika pembangunan yang sebelumnya telah dirancang oleh sebuah negara. Besarnya jumlah penduduk akan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, dengan catatan disertai oleh kualitas penduduk yang memadai. Namun jika besarnya jumlah penduduk ini memiliki kualitas SDM yang rendah, akan menjadi sebuah hambatan bagi pembangunan dikarenakan bertambahnya beban negara (Junaidi & Hardiani, 2009). Dampak dari dinamika kependudukan ini akan terasa dalam jangka panjang, namun disisi lain, peranan penting penduduk sering kali terabaikan dalam kaitannya dengan proses pembangunan ekonomi (Diniati, 2021).

### **Pengembangan Hipotesis**

1. Hubungan Inflasi terhadap Penghimpunan Zakat  
Menurut pandangan Ahmad (2011) adanya kenaikan inflasi ini akan secara langsung mempengaruhi penurunan daya beli masyarakat. Dengan meningkatnya harga barang dan jasa secara menyeluruh ini akan mengharuskan masyarakat membayar lebih besar untuk barang atau jasa yang sama. Hal inilah yang mengakibatkan berkurangnya alokasi dana untuk zakat dikarenakan lebih mengalokasikan dana untuk pemenuhan kebutuhan. Oleh sebab itu, jika tingkat inflasi dalam sebuah negara mengalami kenaikan akan menyebabkan jumlah penghimpunan zakat yang menurun.  
H1: Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan secara statistik terhadap penghimpunan zakat empat negara ASEAN.
2. Hubungan Produk Domestik Bruto terhadap Penghimpunan Zakat  
Meningkatnya pendapatan nasional ini mendukung adanya penambahan produksi barang dan jasa dalam negeri yang kemudian secara langsung berdampak pada daya beli masyarakat yang meningkat dan aktifnya tingkat investasi yang kemudian akan pula meningkatkan tingkat produksi (Rusmawati, 2019). Dari tingginya tingkat produksi ini akan menambah penggunaan tenaga kerja

sekaligus membuka lapangan pekerjaan baru dengan upah yang selayaknya, sehingga akan berdampak pada meningkatnya pendapatan perkapita masyarakat. Meningkatnya pendapatan masyarakat, akan mampu untuk menabung dan memenuhi kebutuhan sehari-hari (Diniati, 2021). Hal ini juga secara langsung akan meningkatkan penghimpunan zakat diakibatkan karena naiknya harta atau pendapatan yang dimiliki masyarakat telah mencapai nishab sehingga mewajibkan untuk membayar zakat.

H2: PDB berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penghimpunan zakat empat negara ASEAN.

3. Hubungan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Penghimpunan Zakat

IPM memiliki korelasi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM). Ketika kualitas SDM tersebut mengalami peningkatan maka akan berdampak pada meningkatnya produktivitas yang mana secara bersama, akan mempengaruhi kegiatan produksi barang dan jasa (Aksar, 2019). Selain itu peningkatan IPM ini juga akan meningkatkan investasi baik dalam negeri maupun asing yang kemudian, hal ini disebabkan karena kualitas SDM yang baik sehingga akan menarik para investor. Adanya peningkatan investasi ini akan membuka lapangan pekerjaan baru (Azam et al., 2014). Dengan adanya peningkatan produktivitas dan investasi ini berdampak pada meningkatnya pendapatan masyarakat, yang secara langsung akan mempengaruhi penghimpunan zakat.

H3: IPM berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penghimpunan zakat empat negara ASEAN.

4. Hubungan Jumlah Penduduk terhadap Penghimpunan Zakat

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nasrulloh (2012), menyatakan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap potensi penghimpunan zakat. Menurut penuturan Kahf (1999) yang dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Nasim Shah & Amin (2009) menyebutkan bahwa jumlah penduduk khususnya umat muslim merupakan salah satu indikator penting yang dapat menentukan nilai dari potensi zakat di sebuah negara. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Aksar (2019) yang menyebutkan bahwa jumlah penduduk muslim memiliki hubungan berpengaruh signifikan dan positif terhadap penghimpunan zakat. Berdasarkan penelitian sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4: Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap penghimpunan zakat empat negara ASEAN.

### III. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan ini digunakan untuk menjawab hipotesis dan permasalahan yang diangkat. Pendekatan ini digunakan untuk mengkaji dampak dari inflasi, PDB, IPM, dan jumlah penduduk terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN. Variabel yang digunakan dalam artikel berupa penghimpunan zakat empat negara di ASEAN sebagai variabel dependen, dan inflasi, Produk Domestik Bruto, Indeks Pembangunan Manusia, dan jumlah penduduk masing-masing negara sebagai variabel independen. Dalam menulis penelitian artikel ini menggunakan data sekunder, dengan data inflasi, PDB, dan jumlah penduduk diperoleh dari data World Bank dengan periode tahunan. Sedangkan data penghimpunan zakat diperoleh dari data lembaga pengelolaan zakat masing-masing negara, seperti <https://pid.baznas.go.id> untuk Indonesia, <https://www.muis.gov.sg/> untuk Singapura, <https://www.jawhar.gov.my/> untuk Malaysia, serta <http://www.kheu.gov.bn/> untuk Brunei. Data IPM diperoleh dari data *United Nations Development Programme* (UNDP).

Adapun populasi yang digunakan dalam penelitian artikel ini adalah negara-negara di ASEAN dengan menggunakan sampel empat negara di ASEAN yang memiliki lembaga pengelolaan zakat di negara tersebut dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Sehingga terdapat empat negara yang digunakan yakni Indonesia, Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Definisi operasional variabel dalam artikel ini ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 2.  
Definisi Operasional Variabel dan Sumber Data

| Variabel Dependen          | Deskripsi  | Satuan     |
|----------------------------|--|------------|
| Penghimpunan Zakat         | Jumlah zakat yang dihimpun dihitung dari tahun 2010 hingga 2020 dari empat negara di ASEAN.  | USD (\$)   |
| Variabel Independen        | Deskripsi  |            |
| Inflasi                    | Dalam penelitian ini data inflasi dihitung dalam satuan persen dengan periode waktu 2010 sampai 2020 dengan menggunakan data historis inflasi empat negara di ASEAN. | Persen (%) |
| Produk Domestik Bruto      | Dalam penelitian ini PDB dinyatakan dalam satuan Dollar Amerika dengan periode waktu 2010 sampai 2020.   | USD (\$)   |
| Indeks Pembangunan Manusia | IPM dalam penelitian ini digambarkan dalam satuan persen dengan periode waktu 2010 hingga 2020.  | Persen (%) |
| Jumlah Penduduk            | Jumlah penduduk dinyatakan dalam satuan juta, dengan periode waktu 2010 sampai 2020 dari empat negara di ASEAN.  | Juta       |

Sumber Data: Data Olahan Penulis, (2022)

Dalam artikel ini teknik analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel. Teknik ini digunakan untuk menguji dan menganalisis sampel data dengan runtun waktu dan data silang yang diolah melalui *software* atau alat analisis Eviews 10 (Ahmaddien & Susanto, 2020). Model yang digunakan berupa *Fixed Effect Model* (FEM) dengan melalui pengujian Uji *Chow* dan Uji *Hausman*. Berikut model persamaan regresi dalam penelitian ini:

$$LN\_ZAKAT_{it} = \beta_{0it} + \beta_1 INFLASI_{it} + \beta_2 LN\_PDB_{it} + \beta_3 IPM_{it} + \beta_4 LN\_POPULASI_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

|             |   |
|-------------|---|
| LN_ZAKAT    | : Variabel Dependen Penghimpunan Zakat            |
| $\beta_0$   | : Konstanta dari persamaan regresi                |
| INFLASI     | : Koefisien regresi dari Variabel Inflasi         |
| LN_PDB      | : Koefisien regresi dari Variabel PDB             |
| IPM         | : Koefisien regresi dari Variabel IPM             |
| LN_POPULASI | : Koefisien regresi dari Variabel Jumlah Penduduk |
| $\epsilon$  | : Error Term (standart error)                     |
| i           | : Wilayah (negara)                                |
| t           | : Waktu (tahun)                                   |

#### IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### Statistik Deskriptif

Tabel 3.  
Statistik Deskriptif

|           | LN_Zakat | Inflasi   | LN_PDB   | IPM      | LN_Populasi |
|-----------|----------|-----------|----------|----------|-------------|
| Mean      | 17.54864 | 0.019845  | 25.90455 | 0.813273 | 16.26091    |
| Median    | 17.09500 | 0.017900  | 26.44000 | 0.818500 | 16.36000    |
| Maximum   | 20.55000 | 0.064100  | 27.68000 | 0.940000 | 19.43000    |
| Minimum   | 14.77000 | -0.012600 | 23.26000 | 0.665000 | 12.87000    |
| Std. Dev. | 1.718781 | 0.021585  | 1.588336 | 0.085184 | 2.384154    |
| Obs.      | 44       | 44        | 44       | 44       | 44          |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

Dari tabel hasil deskripsi statistik, menunjukkan terdapat 44 observasi dengan menggunakan data empat negara di ASEAN yakni Indonesia, Brunei Darussalam, Singapura, dan Malaysia. Nilai variabel dependen yakni penghimpunan zakat pada empat negara di ASEAN selama rentang waktu 2010-2020 yang diprosikan melalui LN penghimpunan zakat, mempunyai rata-rata (*mean*) sebesar 17,54864. Untuk nilai penghimpunan zakat tertinggi (*maximum*) adalah 20,55000, sedangkan nilai

penghimpunan zakat terendah (*minimum*) adalah 14,77000.

Untuk variabel independen inflasi pada empat negara di ASEAN selama tahun 2010-2020 menunjukkan bahwa inflasi tertinggi (*maximum*) ditunjukkan pada angka 6,41% yakni inflasi negara Indonesia pada tahun 2013, sedangkan untuk inflasi terendah (*minimum*) adalah sebesar -1,26% yakni inflasi negara Brunei Darussalam pada tahun 2017. Untuk rata-rata inflasi pada empat negara di ASEAN ini adalah sebesar 1,98% dan memiliki nilai median sebesar 1,79%.

Nilai Produk Domestik Bruto (PDB) yang diprosikan melalui LN PDB dari empat negara di ASEAN selama tahun 2010-2020 memiliki nilai PDB tertinggi (*maximum*) pada angka 27,68000 atau sebesar US\$ 1.049.318.966.508 yaitu PDB negara Indonesia pada tahun 2019. Sedangkan nilai PDB terendah (*minimum*) sebesar 23,26000 atau sebesar US\$ 12.609.990.390 yaitu PDB negara Brunei Darussalam pada tahun 2016. Untuk rata-rata PDB keempat negara adalah 25,90455 atau kurang lebih sebesar US\$ 370.000.000.000, dan untuk nilai tengahnya adalah 26,44000 atau kurang lebih sebesar US\$ 305.000.000.000.

Untuk nilai Indeks Pembangunan Manusia pada empat negara di ASEAN selama tahun 2010-2020 memiliki rata-rata IPM sebesar 81,32% dengan nilai tengah sebesar 81,85%. Untuk nilai IPM tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 94% yaitu IPM negara Singapura pada tahun 2020, sedangkan untuk IPM terendah (*minimum*) adalah 66,5% yakni IPM negara Indonesia pada tahun 2010.

Jumlah penduduk pada empat negara di ASEAN selama rentang waktu 2010-2020 yang diprosikan melalui LN Populasi. Rata-rata populasi pada empat negara tersebut adalah 16,26091 atau sebesar 73.561.164 jiwa, dengan nilai tengahnya 16,36000 atau sebesar 16.955.799 jiwa. Untuk jumlah penduduk tertinggi (*maximum*) adalah sebesar 19,43000 atau senilai 273.523.621 jiwa yaitu negara Indonesia tahun 2020, sedangkan jumlah penduduk terendah sebesar 12,87000 atau senilai 388.634 jiwa yaitu jumlah penduduk negara Brunei Darussalam pada tahun 2010.

### Hasil Estimasi Model Regresi Data Panel

Dalam memilih sebuah model yang terbaik yang akan digunakan dalam regresi data panel harus melalui beberapa tahap uji meliputi:

#### 1. Uji Chow

Tabel 4.  
Hasil Uji Chow

| <i>Effect Test</i>              | <i>Statistic</i> | <i>d.f</i> | <i>Prob</i> |
|---------------------------------|------------------|------------|-------------|
| <i>Cross-section F</i>          | 239.869080       | (3,36)     | 0.0000      |
| <i>Cross-section Chi-square</i> | 133.936122       | 3          | 0.0000      |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

Menurut hasil *Chow-test* diatas, didapatkan hasil probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 5% ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

#### 2. Uji Hausman

Tabel 5.  
Hasil Uji Hausman

| <i>Effect Test</i>   | <i>Chi-Sq. Statistic</i> | <i>Chi-Sq d.f</i> | <i>Prob</i> |
|----------------------|--------------------------|-------------------|-------------|
| <i>Period Random</i> | 28.507003                | 4                 | 0.0000      |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

Menurut hasil *Hausman-test* diatas, didapatkan hasil probabilitas *Periode Random* sebesar 0,0000. Nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikan 5% ( $p < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa model yang terbaik untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

### Pengujian Hipotesis

#### 1. Uji T-Parsial

Untuk dapat mengetahui pengaruh secara parsial antar masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dilakukan uji t (*t-test*). Berikut merupakan hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 6.  
Hasil Uji T

| <i>Variable</i> | <i>Coefficient</i> | <i>Std. Error</i> | <i>t-Statistic</i> | <i>Prob.</i> |
|-----------------|--------------------|-------------------|--------------------|--------------|
| C               | -18.17578          | 25.76874          | -0.705342          | 0.4851       |
| INFLASI         | -0.056449          | 2.248074          | -0.025110          | 0.9801       |
| PDB             | -2.172697          | 0.842109          | -2.580066          | 0.0141**     |
| IPM             | 36.35686           | 9.875746          | 3.681429           | 0.0008***    |
| POPULASI        | 3.839898           | 1.387491          | 2.767511           | 0.0089***    |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

Keterangan: (\*) tingkat signifikansi 10%, (\*\*) tingkat signifikansi 5%, (\*\*\*) tingkat signifikansi 1%, nilai probabilitas ditulis dalam kurung ( ).

Dari tabel uji t, dapat diketahui terdapat pengaruh secara parsial untuk masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Untuk variabel inflasi pada tabel hasil uji t diatas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.9801, nilai tersebut lebih besar dari nilai signifikansi yakni 5% ( $p > 0.05$ ). Sedangkan untuk nilai koefisien dari variabel inflasi adalah -0.056449. Hal ini memiliki arti bahwa variabel inflasi memiliki hubungan negatif namun tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat.

Variabel Produk Domestik Bruto (PDB) pada tabel hasil uji t diatas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0141, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yakni 5% ( $p < 0.05$ ). Sedangkan untuk nilai koefisien dari variabel Produk Domestik Bruto adalah -2.172697. Hal ini memiliki arti bahwa variabel PDB berpengaruh signifikan namun memiliki hubungan negatif terhadap penghimpunan zakat.

Untuk variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) pada tabel hasil uji t diatas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0008, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yakni 5% ( $p < 0.05$ ). Sedangkan untuk nilai koefisien dari variabel IPM adalah 36.35686. Hal ini memiliki arti bahwa variabel IPM memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat.

Untuk variabel jumlah penduduk pada tabel hasil uji t diatas memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0089, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yakni 5% ( $p < 0.05$ ). Sedangkan untuk nilai koefisien dari variabel populasi adalah 3.839898. Hal ini memiliki arti bahwa variabel jumlah penduduk memiliki hubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat.

## 2. Uji F-Simultan

Tabel 7.  
Hasil Uji F

|                          |          |
|--------------------------|----------|
| <i>F-statistic</i>       | 621.3740 |
| <i>Prob(F-statistic)</i> | 0.000000 |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

Berdasarkan tabel hasil uji F diatas, menyatakan bahwa nilai *Prob(F-statistic)* pada penelitian ini adalah sebesar 0.000000, nilai tersebut lebih kecil dari nilai signifikansi yakni 5% ( $p < 0.05$ ). Maka dapat dinyatakan untuk pengambilan keputusan yakni menolak  $H_0$  dan menerima  $H_1$ . Sehingga dapat disimpulkan bahwa keempat variabel yakni inflasi, PDB, IPM, dan populasi secara statistik dan bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap penghimpunan zakat.

## 3. Koefisien Determinan ( $R^2$ )

Tabel 8.  
Koefisien Determinan ( $R^2$ )

|                           |          |
|---------------------------|----------|
| <i>R-squared</i>          | 0.991791 |
| <i>Adjusted R-squared</i> | 0.990195 |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

Pada tabel hasil koefisien determinan, menunjukkan hasil dari *R-squared* ( $R^2$ ) dalam penelitian ini adalah sebesar 0.991791. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yakni inflasi, PDB, IPM, dan populasi dapat menjelaskan variabel dependen yakni penghimpunan zakat sebesar 99.2%, dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

## Interpretasi Hasil

Setelah melakukan penelitian, didapatkan sebuah hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 9.

Hubungan Variabel Independen Terhadap Penghimpunan Zakat

| Variable | Coefficient | t-Statistic | Prob.  | Kesimpulan       |
|----------|-------------|-------------|--------|------------------|
| C        | -18.17578   | -0.705342   | 0.4851 | -                |
| INFLASI  | -0.056449   | -0.025110   | 0.9801 | Tidak Signifikan |
| PDB      | -2.172697   | -2.580066   | 0.0141 | Signifikan       |
| IPM      | 36.35686    | 3.681429    | 0.0008 | Signifikan       |
| POPULASI | 3.839898    | 2.767511    | 0.0089 | Signifikan       |

Sumber Data: Data olahan Eviews 10, (2022)

### Pengaruh Inflasi Terhadap Penghimpunan Zakat di Empat Negara ASEAN

Hasil analisis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap penghimpunan zakat. Artinya kenaikan tingkat inflasi negara tertentu akan menyebabkan penurunan tingkat penghimpunan zakat di sebuah negara tersebut, namun perubahannya tidak signifikan. Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian yang dikemukakan oleh Islamiyati & Hany (2019); Armina & A'yun (2019); Dwitama & Widiastuti (2016); Aksar (2019); dan Pratiwi (2019), yang menyebutkan bahwa inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap penghimpunan zakat. Pada periode tahun 2010 hingga 2020 rata-rata tingkat inflasi Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei juga tergolong stabil dan ringan karena masih dibawah angka 10% dalam jangka waktu 10 tahun. Terlebih lagi kondisi perekonomian keempat negara tersebut yang berbeda-beda, hal tersebut secara tidak langsung akan menyebabkan bahwa inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap penghimpunan zakat (Aksar, 2019).

Tidak berpengaruhnya inflasi pada penghimpunan ini dibuktikan pada kejadian krisis moneter tahun 1998 yang melanda. Pada khususnya di Indonesia pada saat itu tingkat inflasi mengalami kenaikan yang sangat drastis hingga mencapai angka 55.67% dari angka semula yakni 6.22% , namun terlihat penghimpunan zakat oleh BAZNAS mengalami tetap mengalami kenaikan sebesar kurang lebih delapan ratus juta rupiah walaupun terjadi lonjakan inflasi sangat tinggi (Dwitama & Widiastuti, 2016). Menurut Aksar (2019) kenaikan tingkat inflasi lebih cenderung dirasakan oleh penduduk yang memiliki tingkat ekonomi rendah atau berada dibawah garis kemiskinan. Hal ini juga diungkapkan oleh Saadillah et al (2019) yang menunjukkan bahwa kenaikan tingkat inflasi akan mempengaruhi pengeluaran masyarakat miskin, hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Mankiw (2007) adanya pengaruh dari kenaikan inflasi akan diikuti pula oleh kenaikan harga barang yang menyebabkan nilai mata uang suatu negara (*exchange rate*) akan secara langsung menurunkan daya beli masyarakat, serta semakin tinggi tingkat inflasi maka tingkat kemiskinan akan semakin besar pula.

### Pengaruh PDB Terhadap Penghimpunan Zakat di Empat Negara ASEAN

Hasil analisis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Artinya, semakin tinggi PDB suatu negara maka akan memberikan dampak terhadap penurunan penghimpunan zakat. Dalam hal ini terdapat dua alasan yang menyebabkan PDB negara Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat pada masing-masing negara. Pertama, menurut Afifah (2017) dalam penelitiannya menyebutkab bahwa, perubahan PDB akan mempengaruhi tingkat penghimpunan baik itu dalam perubahan positif maupun negatif, . Hal ini disebabkan oleh pengaruh kondisi makroekonomi dalam sebuah negara. Kondisi ini berkaitan dengan inflasi dan nilai tukar mata uang masing-masing negara. Apabila terdapat kondisi meningkatnya tingkat inflasi, dikarenakan tingginya output yang harus dikeluarkan untuk produksi suatu barang dan jasa namun disisi lain menurunnya permintaan masyarakat (Sukirno, 2013), ditambah dengan melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara, akan berpengaruh langsung pada pendapatan masyarakat. Meskipun pendapatan (dalam hal ini PDB) tinggi dalam suatu periode namun terjadi kondisi tingginya inflasi dan atau melemahnya tingkat nilai tukar mata uang suatu negara akan menyebabkan menurunnya kemampuan *muzakki* untuk mencapai *nishab* zakat. Sehingga hal ini akan menyebabkan adanya penurunan penghimpunan zakat yang didapat dalam suatu negara.

Kedua, adanya pengaruh dari kenaikan PDB suatu negara terhadap penurunan penghimpunan zakat adalah adanya pengaruh dari instrumen fiskal yakni pajak. Adanya hubungan positif antara PDB

dan penerimaan pajak akan berdampak pada menurunnya penghimpunan zakat. Menurut Keynes terdapat hubungan antara penerimaan pajak terhadap PDB, hal tersebut dikarenakan jika terdapat suatu kondisi perekonomian suatu negara melemah maka kebijakan fiskal yang diambil adalah penurunan tarif pajak. Begitupun sebaliknya, jika pertumbuhan ekonomi menguat, yang mana hal ini digambarkan oleh kenaikan PDB, maka akan diikuti dengan meningkatnya penerimaan pajak suatu negara (Mankiw, 2007). Hal ini sejalan dengan beberapa temuan penelitian yang telah dilakukan oleh Sitinjak (2016); Kusumawardhani et al (2012); dan Kusmono (2011), menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan akan meningkatkan penerimaan pajak. Dengan adanya peningkatan pajak sebagai instrumen fiskal utama dalam suatu negara, secara langsung akan memberikan pengaruh negatif yakni penurunan penghimpunan zakat pada empat negara tersebut. Hal ini disebabkan karena adanya pemungutan pajak yang diwajibkan kepada warga negara akan otomatis mengurangi harta yang dimiliki. Sehingga pendapatan bersih masyarakat akan berkurang dan tidak mencapai batas *nishab* untuk membayar zakat. Ditambah lagi penghimpunan zakat pada empat negara ASEAN ini masih bersifat suka rela (*voluntary*) yang mana belum mewajibkan setiap warga negaranya yang beragama muslim untuk membayar kewajiban zakat jika hartanya mencapai *nishab*, dibandingkan dengan pajak yang bersifat wajib (*obligatory*) (Beik, 2015).

### **Pengaruh IPM Terhadap Penghimpunan Zakat di Empat Negara ASEAN**

Hasil analisis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Artinya, semakin tinggi tingkat IPM suatu negara maka akan memberikan peningkatan terhadap penghimpunan zakat. Temuan dalam penelitian ini didukung oleh hasil temuan yang telah dilakukan oleh Afifah (2017); Aksar (2019); dan Eko et al (2017) yang menyatakan bahwa IPM memiliki hubungan positif serta signifikan terhadap penghimpunan zakat. Berpengaruhnya IPM terhadap penghimpunan zakat ini disebabkan karena peningkatan IPM sebagai cerminan dari meningkatnya kualitas hidup masyarakat (Afifah, 2017). Menurut Azam et al (2014) peningkatannya kualitas SDM suatu negara akan mempengaruhi peningkatan investasi, baik dari investasi dalam negeri maupun asing. Dengan adanya peningkatan investasi serta produktivitas yang bersamaan, maka akan memiliki nilai tambah yang kemudian akan menghasilkan sebuah *output* berupa peningkatan pendapatan masyarakat. Dengan meningkatnya pendapatan, maka perekonomian masyarakat juga akan terangkat. Masyarakat dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari serta akan secara tidak langsung mengubah posisi garis kemiskinan yang kemudian akan meningkatkan jumlah *muzakki*, sehingga dengan jumlah *muzakki* meningkat akan diikuti juga oleh meningkatnya penghimpunan zakat.

Disisi lain, jika IPM suatu negara meningkat maka dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan suatu negara juga berkembang jauh lebih baik. Hal ini akan memberikan efek pada tingkat pengetahuan zakat yang akan terus meningkat. Sehingga dalam hal ini parameter pendidikan yang tolak ukur IPM, secara tidak langsung akan mempengaruhi jumlah peningkatan penghimpunan zakat dalam suatu negara. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Fahmi & Muhammad Nur (2018) yang menyatakan bahwa peningkatan pengetahuan akan zakat berpengaruh terhadap peningkatan penghimpunan zakat.

### **Pengaruh Jumlah Penduduk Terhadap Penghimpunan Zakat di Empat Negara ASEAN**

Hasil analisis dalam penelitian ini menyebutkan bahwa jumlah penduduk pada empat negara di ASEAN memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap penghimpunan zakat. Artinya, meningkatnya jumlah penduduk suatu negara maka akan memberikan peningkatan terhadap penghimpunan zakat. Menurut riset yang dilakukan oleh Global Religious Futures (2021), menyatakan bahwa pertumbuhan jumlah umat muslim dunia dalam satu dekade dari tahun 2010 hingga 2020 diproyeksikan bertambah sebesar 19,22%, dengan jumlah pemeluk mencapai 1,91 milyar jiwa. Pertumbuhan pemeluk agama Islam yang tinggi ini disebabkan karena pertumbuhan populasi di negara-negara mayoritas masyarakat beragama Islam cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara pemeluk agama lainnya.

Di ASEAN sendiri, terdapat tiga negara yang tergabung dalam *Organisation of Islamic Cooperation* (OIC) yakni Indonesia, Malaysia dan Brunei Darussalam (Ratu & Meiriasari, 2021). Dilansir dari DetikEdu (2021) ketiga negara tersebut juga merupakan negara dengan mayoritas penduduk dengan pemeluk agama Islam terbesar dengan rincian pemeluk agama Islam di Indonesia mencapai 87,18%, Malaysia mencapai 66%, dan Brunei mencapai 78,8% dari total seluruh penduduk.

Berdasarkan fakta yang disebutkan dengan meningkatnya populasi umat muslim di dunia dan didukung dengan tiga negara mayoritas pemeluk agama Islam, akan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan penghimpunan zakat, hal tersebut dapat dilihat dari jumlah penghimpunan zakat keempat negara di ASEAN dalam kurun waktu sepuluh tahun yang cenderung meningkat. Menurut penuturan Kahf (1999) yang dikutip dari penelitian yang dilakukan oleh Nasim Shah & Amin (2009) menyebutkan bahwa jumlah umat muslim merupakan salah satu indikator penting yang dapat menentukan nilai dari potensi zakat di sebuah negara. Sehingga dengan adanya kenaikan populasi umat muslim akan berpengaruh terhadap jumlah penghimpunan zakat.

## V. SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari regresi data panel yang menggunakan model terpilih yakni *Fixed Effect Model* (FEM) didapatkan hasil penelitian antara lain Tingkat inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan secara statistik terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN. Hal ini disebabkan karena rata-rata tingkat inflasi Indonesia, Singapura, Malaysia, dan Brunei Darussalam selama kurun waktu 2010 sampai 2020 juga tergolong stabil dan ringan karena masih dibawah angka 10%. Untuk PDB secara statistik berpengaruh signifikan namun negatif terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN. Hal ini disebabkan karena kondisi makroekonomi suatu negara yang berbeda-beda. Kondisi ini berkaitan dengan inflasi dan nilai tukar mata uang masing-masing negara. Apabila tingkat inflasi naik, menyebabkan tingginya output yang harus dikeluarkan untuk produksi diiringi menurunnya permintaan masyarakat, dan ditambah dengan melemahnya nilai tukar mata uang suatu negara, akan berpengaruh langsung pada pendapatan masyarakat.

Untuk IPM secara statistik memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN. Meningkatnya IPM akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan masyarakat dikarenakan adanya peningkatan investasi dan terbukanya lapangan pekerjaan baru. Disisi lain adanya peningkatan IPM berpengaruh terhadap tingkat pendidikan, sehingga akan memberikan efek pada tingkat pengetahuan zakat yang akan terus meningkat. Dan untuk Jumlah penduduk secara statistik memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap penghimpunan zakat empat negara di ASEAN. Hal ini disebabkan meningkatnya populasi umat muslim di dunia dan didukung dengan tiga negara di ASEAN yakni Indonesia, Malaysia, dan Brunei Darussalam mayoritas memeluk agama Islam, sehingga akan berpengaruh secara signifikan dalam meningkatkan penghimpunan zakat.

Adapun saran untuk pemerintah atau regulator adalah diperlukan sebuah kebijakan dari pemerintah dari masing-masing negara untuk dapat menjaga perekonomiannya agar tetap stabil, karena ekonomi yang stabil akan dapat meningkatkan penghimpunan zakat. Untuk lembaga pengelolaan zakat masing-masing adalah terus meningkatkan kualitas sumber daya manusianya, dikarenakan semakin baik kualitas sumber daya manusia maka akan dapat mempengaruhi penghimpunan zakat sebuah negara, dengan harapan pengelolaan zakat suatu negara dapat dilakukan secara profesional dan akuntabel. Disisi lain lembaga pengelola zakat suatu negara turut serta dalam meningkatkan literasi zakat masyarakat dengan cara lebih menyebarluaskan zakat. Sedangkan untuk penelitian selanjutnya dapat menambah negara-negara seperti negara anggota Organisasi Kerjasama Islam (OKI) yang telah menerapkan sistem zakat di negaranya. Selain itu, juga diharapkan dapat menambah variasi penggunaan variabel makroekonomi sebagai variabel independen serta juga dapat memperpanjang periode penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2017). *Pengaruh produk domestik bruto (PDB) dan indeks pembangunan manusia (IPM) terhadap jumlah penghimpunan dana zakat, infaq dan shadaqah (ZIS) di Indonesia tahun 2010 - 2015*. Skripsi tidak dipublikasikan. Tulungagung: UIN SATU.
- Ahmad, Z. M. (2011). *Pengaruh indikator makroekonomi terhadap besarnya jumlah zakat yang terkumpul di lembaga amil zakat dompet dhuafa republika tahun 1993 – 2009*. Skripsi tidak dipublikasikan. Depok: Universitas Indonesia.
- Ahmaddien, I., & Susanto, B. (2020). *Eviews 9: Analisis regresi data panel*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Aksar, N. Al. (2019). *Pengaruh variabel ekonomi makro dan mikro terhadap jumlah penerimaan zakat di Indonesia*. Tesis tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.

- Armina, S. H., & A'yun, A. A. (2019). Pengaruh inflasi, kurs dollar, dan bi 7-day repo rate terhadap penghimpunan zakat (Periode 2015-2018). *Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah*, 5(2), 151-163. <http://dx.doi.org/10.31602/al%20iqtishadiyah.v5i2.2411>
- Azam, M., Iqbal, N., & Tayyab, M. (2014). Zakat and economic development: Micro and macro level evidence from Pakistan. *Bulletin of Business and Economics*, 3(2), 85–95.
- Beik, I. S. (2015). Towards international standardization of zakat system. *Fiqh Zakat International Conference, December*, 3–17. <https://doi.org/10.13140/RG.2.1.4490.1207>
- DetikEdu. (2021). *3 Negara di Asia Tenggara dengan Penduduk Mayoritas Islam*. Retrieved from. <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5718027/3-negara-di-asia-tenggara-dengan-penduduk-mayoritas-islam>
- Diniati, B. T. (2021). Pengaruh bi rate, penanaman modal dalam negeri, produk domestik bruto, jumlah penduduk, indeks produksi industri terhadap penghimpunan dana zakat di indonesia tahun 2015.01-2019.12. *Journal of Economic and Policy Studies*, 2(1), 44-55. <https://doi.org/10.21274/jeps.2021.2.1.44-55>
- Dornbusch, R., & Stanley, F. (2003). Moderate inflation. *World Bank Economic Review*, 7, 1–44.
- Dwitama, R. B., & Widiastuti, T. (2016). Pengaruh indikator makroekonomi: Infasi dan nilai tukar rupiah terhadap jumlah zakat terkumpul di lembaga amil zakat dompet dhuafa periode 1997-2013. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 3(7), 584-599.
- Eko, S., Aslam, M., & Harun, A. (2017). Zakat and SDGs : Impact zakat on human development in the five states of Malaysia. *International Journal of Zakat*, 2(1), 61–69. <https://doi.org/10.37706/ijaz.v2i1.15>
- Fahmi, Z., & Muhammad Nur, M. (2018). Pengaruh pengetahuan, pendapatan, dan kepercayaan, terhadap minat muzakki dalam membayar zakat di baitul mal kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 1(3), 89. <https://doi.org/10.29103/jeru.v1i3.592>
- Febrianti. (2011). *Praktek pengelolaan zakat di negara Muslim (Studi Kasus Pada Negara Brunei Darussalam)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah
- Global Religious Futures. (2021). *The future of the global Muslim population*. Retrieved from <http://www.globalreligiousfutures.org/religions/muslims>
- Harjanto, I. (2011). *Teori pembangunan*. Malang: UB Press.
- Hidayatie, H. (2018). *Analisis pengelolaan zakat di Indonesia dan Malaysia*. Skripsi tidak dipublikasikan: Banjarmasin: Politeknik Negeri Banjarmasin.
- Hutabarat, A. R. (2005). Determinan Inflasi Indonesia. *Occasional Paper no. 6/2*, Biro Riset Ekonomi, Direktorat Riset Ekonomi dan Kebijakan Moneter Bank Indonesia.
- Islamiyati, D., & Hany, I. H. (2019). Pengaruh inflasi, indeks produksi industri, dan kurs terhadap penghimpunan zakat, infaq, dan sedekah. *Telaah Bisnis*, 20(2), 25–36. <http://dx.doi.org/10.35917/tb.v20i2.167>
- Junaidi, & Hardiani. (2009). *Dasar-dasar teori ekonomi kependudukan*. Jakarta: Hamada Prima.
- Kahf, M. (1999). Principle of socioeconomic justice in the contemporary fiqh of zakah. Retrieved from [http://monzer.kahf.com/papers/english/socioeconomic\\_justice.pdf](http://monzer.kahf.com/papers/english/socioeconomic_justice.pdf)
- Kusmono, H. (2011). *Analisis determinan penerimaan pajak di Indonesia*. Skripsi tidak dipublikasikan. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Kusumawardhani, N. M. S., Srinadi, I. G. A. M., & Susilawati, M. (2012). Faktor-faktor yang memengaruhi PDB Indonesia dengan persamaan simultan 2SLS. *E-Jurnal Matematika*, 1(1), 99–102. <https://doi.org/10.24843/MTK.2012.v01.i01.p018>
- Mankiw, N. G. (2007). *Principles of economics*. Singapore: Cengage Learning.
- McEachern, W. A. (2000). *Ekonomi makro: Pendekatan kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mu'is, F. (2011). *Zakat A-Z; Panduan mudah, lengkap dan praktis tentang zakat*. Solo: Tinta Medina.
- Nasim Shah, S., & Amin, B. (2009). Providing for the resource shortfall for poverty elimination through potential zakat collection in OIC-member countries: Reappraised. *Journal of Islamic Economic Banking and Finance*.
- Nasrulloh, A. (2012). *Peran zakat dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat di provinsi daerah istimewa Yogyakarta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Nasution, L. (2005). *Fiqh I. Tangerang Selatan*: Logos.
- Niswah, I. D. (2021). The comparison of zakat utilization in Muslim minority and majority country. *Islamic Social Finance*, 1(1), 1-6.

- Niswah, I. D., Marlina, L., & Rahayu, S. S. (2020). A review of zakat studies in ASEAN. *Jurnal Ekonomi Islam Indonesia*, 2(April), 1–13.
- Omar, N. (2020). The growth trend of zakat collection based on gold price, nisab and macroeconomic variables. *E-Proceeding: Seminar Antarabangsa Islam Dan Sains (SAIS 2020)*. Universiti Sains Islam Malaysia
- Pratiwi, I. (2019). *Analisis pengaruh inflasi, nilai tukar rupiah dan jumlah penduduk terhadap penghimpunan dana zakat infaq dan shadaqah (ZIS) di Indonesia tahun 2003-2015*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Puskas BAZNAS. (2021). *Outlook zakat 2021*. Retrieved from <https://puskasbaznas.com/publications/books/1418-outlook-zakat-indonesia-2021>
- Rahayu, A., Harto, P. P., & Syamsul Bahri, E. (2021). The impact of macroeconomic indicators on zakah receipt during the covid-19 pandemic era. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(2), 60–74. <https://doi.org/10.22219/jes.v6i1.16394>
- Ratu, M. K., & Meiriasari, V. (2021). Analisis perbandingan audit syariah pada lembaga keuangan islam di Asia Tenggara (Studi literatur di Indonesia, Malaysia, Dan Brunei). *Jurnal Proaksi*, 8(1), 50–57. <https://doi.org/10.32534/jpk.v8i1.1526>
- Rusmawati, R. (2019). *Analisis pengaruh produk domestik regional bruto (PDRB), indeks pembangunan manusia (IPM), upah minimum regional (UMR) dan jumlah penduduk terhadap penghimpunan zakat infaq dan shodaqoh (ZIS) di Indonesia tahun 2012-2016*. Skripsi tidak dipublikasikan. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Saadillah, R., Kusnendi., & Firmansyah. (2019). Impact of inflation, interest rate, and industrial production index (IPI) on the amount of zakat in central baznas period 2011-2017. *KnE Social Sciences*, 3(13), 1371. <https://doi.org/10.18502/kss.v3i13.4291>
- Samuelson, P. A., & Nordhaus, W. D. (2004). *Ilmu makroekonomi*. Surabaya: Media Global Edukasi.
- Sari, W. I., Nasution, L. N., & Novalina, A. (2021). Analisis leading indicator kebijakan moneter dalam mengatasi kemiskinan di 5 negara Asia Tenggara. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 6(2), 610–618.
- Senawi, A. R., Isa, M. P. M., & Harun, A. (2018). ZakāT collection and the effects of the macroeconomic factors: Malaysia evidence. *Asia International Multidisciplinary Conference*, July, 607–614. <https://doi.org/10.15405/epsbs.2018.05.49>
- Sitinjak, N. D. (2016). Dampak inflasi, pertumbuhan jumlah pekerja, dan pertumbuhan PDB per kapita terhadap penerimaan pajak. *Eksis: Jurnal Riset Ekonomi Dan Bisnis*, 11(2), 165-171. <https://doi.org/10.26533/eksis.v11i2.41>
- Subardi, H. M. P., Sukmadilaga, C., & Yuliafitri, I. (2020). Analisis tingkat efisiensi badan pengelola zakat di tiga negara ASEAN (Indonesia, Malaysia dan Singapura). *Islamicconomic: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 55–76. <https://doi.org/10.32678/ije.v11i1.139>
- Sukirno, S. (2013). *Makro ekonomi, teori pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- UNDP. (1993). *Human development report*. New York: UNDP
- UNDP. (2013). *Human development report*. New York: UNDP